

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar keuntungan ataupun kerugiannya. Tujuan utama didirikan perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Tanpa memperoleh laba perusahaan tidak dapat memenuhi atau mencapai tujuan yang lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus dan tanggung jawab sosial. Salah satu tujuan dari sebuah perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki. Dengan mengetahui rasio profitabilitas yang dimiliki, perusahaan dapat memonitor perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Agar dapat memaksimalkan laba yang didapat oleh perusahaan, manajer keuangan perlu mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang timbul. Semua faktor yang terdapat dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Untuk memaksimalkan masing-masing faktor diperlukan adanya manajemen persediaan, manajemen biaya dan manajemen piutang.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan ataupun kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. (Kasmir:2011).

Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Pentingnya profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasi.

Ada beberapa ukuran yang dapat dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas, antara lain dengan menggunakan tingkat pengembalian aset *Return On Asset* (ROA)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai alat untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return On Asset* (ROA) yang menggambarkan sejauh mana kemampuan assets yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan membagi laba bersih dengan total aktiva (Kasmir, 2010:134).

Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Hal ini karena aktiva lancar perusahaan manufaktur biasa mengembangkan lebih dari separuh total aktivasnya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (Van Horne dan Wachowicz, 2009:308).

Dalam perusahaan manufaktur persediaan berupa persediaan bahan baku (*raw material*), barang dalam proses (*Work In Process*) dan barang jadi (*Finished Good*). Masalah penentuan besarnya investasi dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi yang terlalu besar dalam persediaan dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian sebaliknya, investasi yang terlalu kecil dalam persediaan akan mempunyai efek menekan keuntungan karena jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas dan produksi yang optimal.

Persediaan menurut Lukman Syamsuddin (2007:280) adalah investasi yang paling besar dalam aktiva lancar untuk sebagian besar perusahaan industri karena

persediaan diperlukan untuk dapat melakukan proses produksi, penjualan secara lancar, persediaan bahan mentah dan barang dalam proses diperlukan untuk menjamin kelancaran proses produksi. Dapat dikatakan bahwa persediaan adalah harta lancar yang dimiliki perusahaan untuk kemudian diolah dan dijual agar tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai yakni tujuan itu adalah laba yang sebesar-besarnya.

Semua aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan.

Untuk meningkatkan profitabilitas perlu memperbesar total pendapatan dengan melakukan penjualan secara kredit dan tunai sehingga timbul piutang. Dengan demikian piutang dapat dikatakan sebagai aktiva atau kekayaan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan penjualan kredit. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit.

Kondisi dalam setiap operasi bisnis dapat berubah dari hari ke hari dan, dalam situasi yang dinamis ini, rasio-rasio keuangan akan segera menginformasikan kepada manajemen masalah yang paling penting yang memerlukan perhatian. (Ciaran Walsh, 2004:4). Selain perputaran piutang yang

digunakan sebagai indikator terhadap efisien atau tidaknya piutang, ada indikator lain yang cukup penting yaitu waktu rata-rata pengumpulan piutang (*average collection periode*). “Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang.” (Munawir 2004:76)

Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan berapa cepat penagihan piutang, semakin besar maka semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat. *Receivable turn over* dapat di konversikan kedalam hari, angka ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin pendek periodenya maka semakin baik. (Sofyan Syafri Harahap : 2006). perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang dalam satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over invesment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Dalam menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*day of receivable*). Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari atau berapa hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat di tagih. (Kasmir :2011)

Adanya perubahan rasio keuangan pada perusahaan manufaktur dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.1
Perhitungan Rasio Keuangan pada PT Mayora Indah Tbk
Tahun 2000-2011

Tahun	ROA	<i>Inventory turnover</i>	<i>Receivable turnover</i>
	(%)	<i>period</i> (hari)	<i>period</i> (hari)
2000	-1,78	82,39	102,13
2001	2,35	59,25	103,60
2002	8,97	44,46	104,53
2003	6,59	55,73	89,38
2004	6,65	65,06	86,55
2005	3,13	47,16	72,27
2006	6,02	57,48	83,06
2007	11,08	44,24	75,62
2008	9,38	61,86	70,21
2009	15,52	45,97	67,31
2010	14,97	32,97	67,12
2011	6,09	77,83	82,96

Sumber : ICMD tahun 2000-2011 dan data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa pada Tahun 2005 penurunan *inventory turnover period* yang diikuti dengan *receivable turnover period* dapat mengakibatkan penurunan *Return On Asset*. Ini berarti *inventory turnover period* yang yang cepat tidak mampu untuk menghasilkan perolehan laba atas aset yang optimal, dan disertai dengan *receivable turnover* yang lumayan cepat pula perusahaan pun tetap tidak mampu untuk menghasilkan perolehan laba yang optimal. Penurunan perolehan *Return On Asset* disebabkan karena jumlah persediaan yang menurun dibarengi dengan meningkatnya penjualan. Peningkatan penjualan yang tinggi dengan tidak disertai kesiapan produksi membuat

persediaan juga menjadi rendah. Dengan rendahnya persediaan akan menyebabkan rendahnya dalam memproduksi produk dan memperlambat penjualan. dan terlalu banyak biaya-biaya pengeluaran yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk perusahaan sehingga harga jual akan berdampak pada pengaruh harga jual suatu produk perusahaan sehingga pada akhirnya volume penjualan produk dalam sebuah perusahaan pun menjadi berkurang. Hasil dari kapasitas volume penjualan akan berpengaruh terhadap volume produksi produk tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi yang akan ditetapkan oleh perusahaan.

Pada Tahun 2005 perolehan *Return On Asset* perusahaan mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 3.13% artinya perolehan laba lebih sedikit dibandingkan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan.

Berdasarkan dari hubungan elemen-elemen aktiva disatu pihak dengan elemen-elemen pasiva di lain pihak, akan dapat memperoleh banyak gambaran tentang keadaan finansil suatu perusahaan. Masalah investasi dalam inventory merupakan masalah pembelanjaan aktif seperti halnya investasi dalam aktiva-aktiva lainnya. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam inventory mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam inventory akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya investasi dalam inventory yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan, biaya asuransi, pajak dari persediaan yang ada dalam gudang

dan pemeliharaan digudang atau biaya sewa ruangan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam inventory karena kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal. Oleh karena perusahaan tidak bekerja dengan *full capacity*, berarti bahwa *capital asset* dan *direct labor* (tenaga kerja langsung) tidak dapat didayagunakan dengan sepenuhnya, sehingga hal ini akan mempertinggi biaya produksi rata-ratanya, yang pada akhirnya akan menekan keuntungan yang diperolehnya.

Tinggi rendahnya perputaran persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam inventory. Semakin tinggi perputarannya, berarti semakin cepat perputarannya, yang berarti semakin pendek waktu terikatnya modal dalam inventory, sehingga dalam memenuhi *volume sales* atau *cost of goods sold* tertentu dengan naiknya perputarannya dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

Fenomena diatas dapat menunjukkan bahwa tingkat *inventory turnover period* dan *receivable turnover period* yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. belum tentu dapat memberikan pengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Hal ini dapat dilihat dari pergerakan pergerakan *inventory turnover period* dan *receivable turnover period* yang tidak dibarengi dengan fluktuasi ROA. Jika melihat dari keadaan tersebut maka hal itu tidak sesuai dengan teori yang ada yang mengungkapkan bahwa, “perputaran yang semakin tinggi akan semakin baik bagi perusahaan”.

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Neken Hastuti (2010) disebutkan bahwa pengaruh perubahan periode perputaran persediaan terhadap ROA memiliki tanda negatif. Artinya, Adanya pengaruh negatif antara *inventory turnover period* dengan profitabilitas terjadi karena semakin panjang waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menghabiskan persediaan, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya pemeliharaan. Dengan semakin tingginya biaya yang harus dikeluarkan, maka laba perusahaan akan semakin menurun. Dan penelitian yang dilakukan oleh F. Samiloglu dan K. Demirgunes (2008), melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan di Turki. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Variabel independen yang digunakan antara lain ACRP, INVP, CCC, *Size*, *Growth*, *Lev*, *Fix*. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Dari penelitian ini diketahui bahwa ACRP dan INVP berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan *growth* memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Namun CCC, *size* dan *fix* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Inventory Turnover Period* Dan *Receivable Turnover Period* Terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan, biaya asuransi, pajak dari persediaan yang ada dalam gudang dan pemeliharaan digudang atau biaya sewa ruangan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas, keusangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan.
2. Pada tahun 2005 nilai periode perputaran piutang mengalami peningkatan tapi tidak disertai dengan kenaikan profitabilitas, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada. Justru di tahun 2005 profitabilitas mengalami penurunan yang cukup drastis.
3. Pada Tahun 2005 *Return On Asset* perusahaan menurun dikarenakan banyak biaya-biaya pengeluaran yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk, sehingga harga jual akan berdampak pada pengaruh harga jual suatu produk dan pada akhirnya volume penjualan produk pun menjadi berkurang.

1.3. Rumusan Masalah

Adanya fenomena yang telah diuraikan sebelumnya merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi profitabilitas pada PT. Mayora Indah Tbk. Pada tahun 2000-2011

Maka dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh *Inventory Turnover Period* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011?
2. Bagaimana Pengaruh *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011?
3. Bagaimana Pengaruh *Inventory Turnover Period* dan *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Assets (ROA)* secara simultan pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian adalah menganalisis pengaruh variabel bebas (*inventory turnover period* dan *receivable turnover period*) terhadap variabel dependen yaitu *Return On Asset (ROA)*, sehingga dapat :

1. Menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel bebas (*inventory turnover period*,) secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependen *return on asset (ROA)* pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011.
2. Menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel bebas (*receivable turnover period*) secara nyata atau signifikan terhadap variabel dependen *return on asset (ROA)* pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011.
3. Menganalisis bagaimana variabel bebas (*inventory turnover period* dan *receivable turnover period*) manakah yang dominan terhadap variabel dependen *return on asset (ROA)* pada PT Mayora Indah Tbk. Periode 2000-2011

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yaitu :

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perusahaan PT Mayora Indah Tbk yang terdaftar di BEI

2. Kegunaan secara praktis

Kegunaan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan kegunaan lain dari penelitian adalah :

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih berfikir secara ilmiah dengan berdasar pada disiplin ilmu yang diperoleh di bangku kuliah khususnya lingkup manajemen keuangan, dan menerapkannya pada data yang diperoleh dari objek yang diteliti.

b. Bagi Kalangan Akademik dan Pembaca

Bagi kalangan akademik dan pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah perpustakaan dengan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dengan melihat variabel manakah yang sesuai dengan teori dan bersifat signifikan. Variabel yang demikian layak menjadi variabel penelitian pada penelitian selanjutnya.

1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian-penelitian yang menyangkut pengaruh kinerja terhadap perusahaan sudah banyak dilakukan baik dikalangan akademis maupun dikalangan praktisi ekonomi, begitu pula penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap laba. Namun ada beberapa penelitian yang hasilnya beragam. Ada yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba, tetapi ada juga yang menyatakan sangat berpengaruh terhadap perubahan laba. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2
Ringkasan Dari Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mehmet SEN dan Eda Oruc. 2009. <i>Relationship between Efficiency Level of Working Capital Management dan Return on Total Asset in ISE</i>	Dependen : RTA Independen : Account Receivable Period, Account Payable Period Inventory Period, CR, NWCL, CCC, DWC	Analisis Regresi	a. Current ratio berpengaruh negative terhadap RTA b. Account Payable dan Inventory Period berpengaruh positif dan negatif signifikan terhadap RTA
2.	F. Samiloglu dan K. Demirgunes. 2008. <i>The Effect of Working Capital Management on Firm Profitability : Evidence from Turkey</i>	Dependen: ROA Independen : ACRP, INVP, CCC, Size, Growth, Leverage, Fixed Financial Asset	Analisis regresi	a. ACRP dan INVP berpengaruh negative terhadap ROA b. Growth dan Leverage, berpengaruh positif dan negatif c. Size, tidak berpengaruh signifikan pada ROA

3.	Niken Hastuti. 2010. Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan	Dependen : ROA Independen: Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan	Asumsi klasik Analisis Regresi	<ul style="list-style-type: none"> a. periode perputaran persediaan berpengaruh negatif terhadap ROA b. periode perputaran hutang dagang berpengaruh negative terhadap profitabilitas. c. perubahan rasio lancar terhadap ROA memiliki tanda negatif <ul style="list-style-type: none"> a. leverage terhadap ROA memiliki tanda negatif b. perubahan pertumbuhan penjualan terhadap ROA memiliki tanda positif. c. ukuran perusahaan terhadap ROA bertanda positif
----	--	---	-----------------------------------	---

Pada penelitian diatas dapat dilihat bahwa masing-masing peneliti menggunakan beberapa variabel yang sama, antara lain Inventory period, Account Payable Period, Account Receivable Period serta Cash Conversion Cycle sebagai variabel bebas dan menggunakan ROA sebagai variabel dependen.

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas mengenai penelitian terdahulu, adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, terletak pada variable dependen, peneliti hanya menggunakan *Inventory turnover period* dan *receivable turnover period*
2. Objek yang digunakan hanya satu perusahaan, dalam penelitian ini ialah perusahaan PT Mayora Indah Tbk.
3. Penelitian ini menggunakan tahun periode 2000-2011.

Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektif tidaknya kebijakan yang telah diambil oleh perusahaan. Rasio-rasio yang ada dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan

Menurut Kasmir (2010 :134) *Return On Assets (ROA)* adalah penjualan bersih dibagi rata-rata total aktiva, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

Sedangkan Menurut Toto Prihadi (2011 : 152) *Return On Assets (ROA)*: “Mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut”. Rumus ini banyak variasninya. *Return On Assets (ROA)* dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- a) Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b) Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Perhitungan Return On Asset (ROA) dapat menggunakan basis setelah pajak.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income} + \text{After-Tax Interest Expense}}{\text{average total asset}} \times 100\%$$

Persediaan merupakan merupakan aset lancar yang penting, terutama pada perusahaan yang menjual peroduk baik perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Penentuan nilai perediaan menjadi isu ketika harga beli produk tidak selalu sama dari waktu ke watu. Dan secara natural memang pembeli sering kali

tidak mempengaruhi harga beli sebagai akibatnya pembeli akan mengikuti harga pasar yang berubah, baik naik maupun turun. Adanya perubahan harga inilah yang membuat nilai persediaan menjadi berbeda antara satu metode dengan metode yang lain (Toto Prihadi 2010 : 246)

Berdasarkan pengertian persediaan diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan elemen modal kerja yang sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan akan berpengaruh terhadap jalannya operasional dan produktivitas dalam menghasilkan barang. Dengan demikian diperlukan adanya suatu manajemen untuk mengelola persediaan dan kebijakan mengenai apa yang harus dilakukan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Tujuan manajemen persediaan menurut Lukas Setia Admaja (2008:63) menyatakan :

“Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang diminimalisir, langkah pertama dalam mengembalikan suatu model persediaan adalah mengidentifikasi biaya yang berhubungan dengan pengesahan dan penyimpanan persediaan (*ordering costs and carrying costs*)”.

Berdasarkan dari tujuan manajemen diatas maka dapat diketahui bahwa persediaan serta manajemen persediaan adalah untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun bahan jadi dalam suatu aktivitas perusahaan.

Tujuan persediaan menurut Gunawan Adisaputro (2007:163-164) sebagai berikut:

“Tujuan kebijakan perusahaan adalah untuk merencanakan tingkat optimal investasi persediaan dengan mempertahankan tingkat optimal tersebut melalui pengendalian”.

Tujuan kebijakan persediaan diatas menjelaskan bahwa tingkat persediaan harus dipertahankan antara dua perbedaan besar, yang pertama yaitu tingkat yang berlebihan menyebabkan biaya penyimpanan, risiko dan investasi yang berlebihan. Disisi lain kekurangan dalam pemenuhan permintaan akan meyebabkan proses produksi berjalan lambat sehingga akan muncul biaya serta kehabisan persediaan yang tinggi.

Diselenggarakannya manajemen dan kebijakan persediaan dalam suatu perusahaan maka persediaan dalam perusahaan akan terjaga dengan baik. Dengan demikian, dengan adanya manajemen dan kebijakan dalam persediaan, akan berpengaruh juga terhadap perputaran persediaan. Perputaran persediaan tersebut akan berputar secara normal, tanpa adanya hambatan, terjaga persediaan dari kerusakan, penumpukan barang ataupun biaya-biaya kerugian lainnya. Perputaran persediaan mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan barang yang tertanam didalamnya.

Menurut Kasmir (2010:180) menerangkan bahwa :

“Perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:308) perputaran persediaan adalah :

“Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjual berjalan cepat”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan memperlihatkan bagaimana persediaan dikelola dan dijual dalam satu periode tertentu, sehingga persediaan akan selalu berputar dan nilainya akan selalu berubah-ubah.

$$\text{perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

$$\text{hari dalam perputaran persediaan} = \frac{365}{\text{perputaran persediaan}}$$

Berdasarkan rumus perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah perputaran harga pokok penjualan dibagi dengan jumlah persediaan akan menentukan hasil perputaran persediaan dalam satu periode. Sehingga meningkat atau turunnya jumlah perputaran persediaan ditentukan dari pembagian harga pokok penjualan dengan persediaan. Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persediaan, dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut digudang, dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan. Selain itu perputaran semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat dan efektif menghasilkan laba.

Menurut Toto Prihadi (2010 : 122) perputaran piutang adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Semakin cepat perputaran berarti semakin sedikit dana yang perlu ditanam dalam piutang usaha.

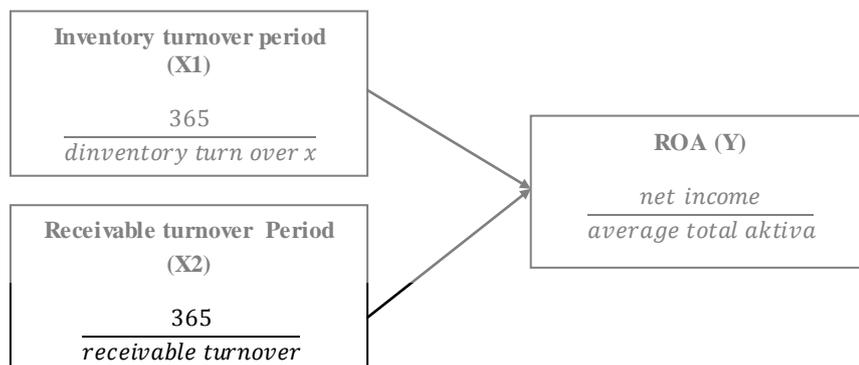
$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Average Trade Receivable}}$$

Dengan menggunakan perputaran piutang dapat pula dihitung waktu rata-rata pengumpulan piutang tersebut yaitu dengan mebagi jumlah hari dalam setahun dengan tingkat perputaran piutang tersebut atau antara rasio piutang rata-rata kali jumlah hari dalam setahun dengan total penjualan kredit, hasilnya akan menunjukkan berapa hari piutang tersebut tidak dapat ditagih. *Days of receivable* dapat pula dihitung dengan rumus :

$$\text{periode perputaran piutang} = \frac{365}{\text{perputaran persediaan}}$$

Untuk lebih memperjelas konsep tersebut, dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



1.7. Hipotesis

Sugiyono (2012:93) mengatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban tersebut didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari pengumpulan data”. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1

- H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Inventory Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*
- H_a = Ada pengaruh antara *Inventory Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hipotesis 2

- H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*
- H_a = Ada pengaruh antara *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Hipotesis 3

- H_0 = Tidak ada pengaruh antara *Inventory Turnover Period* dan *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*
- H_a = Ada pengaruh negatif *Inventory Turnover Period* dan *Receivable Turnover Period* terhadap *Return On Asset (ROA)*